

BAB I

PENDAHULUAN

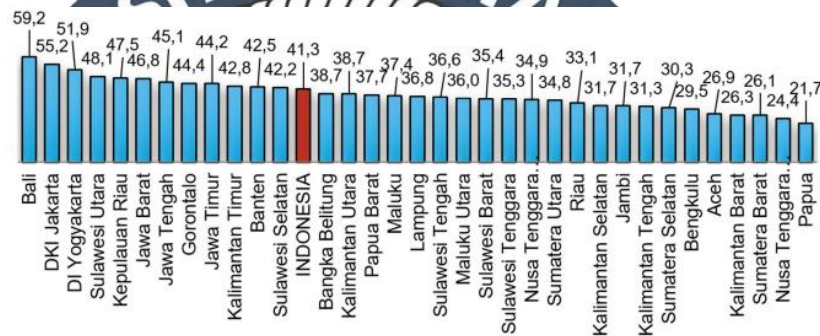
1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih Sehat atau dalam singkatannya PHBS, merupakan kumpulan sikap dan perilaku kesehatan yang diimplementasikan karena adanya suatu kesadaran suatu individu sehingga orang-orang di lingkungannya entah itu keluarga atau teman-temannya mampu mempraktekkan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan [Kemenkes], 2016). Sehat dan bersih merupakan sebuah korelasi yang berkaitan. Sehat adalah keadaan sempurna diri dari berbagai segi yaitu segi fisik, mental, dan juga sosial. Sehat disini dapat berarti keadaan fisik yang terbebas dari penyakit dan juga tidak lemah dan kuat secara fisik (World Health Organisation [WHO], 2021).

Pembangunan kesehatan sangat penting dan diperlukan untuk dapat meningkatkan konsep sistem yang holistik. Memandang sehat sebagai identifikasi dari tidak hanya lingkungan internal tetapi juga lingkungan eksternal, serta kesadaran individu akan pentingnya peran sehat dalam hidup individu (Departemen Kesehatan RI [Depkes RI], 2005). Persentase rumah tangga yang melakukan PHBS telah meningkat sekitar 28% dalam sepuluh tahun terakhir. Tahun 2007, 2013, dan 2018. Persentase lima tahunan meningkat dari 11,2% pada tahun 2007 menjadi 23,6% pada tahun 2013, kemudian menjadi 39,1% pada tahun 2018. Namun, proporsi individu yang melakukan PHBS secara keseluruhan masih kurang dari setengah (41,3%) (Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas], 2017)

Perilaku hidup bersih sehat atau PHBS sebagai upaya aksi untuk dapat meminimalisir transmisi berbagai macam penyakit menular salah satunya Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau ISPA. Gangguan

kesehatan yang terjadi pada manusia dapat disebabkan dari berbagai faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain *host*, *agent* dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut harus seimbang agar terciptanya keharmonisan dan tidak adanya berat sebelah. Kurangnya perilaku hidup sehat tersebut menyebabkan munculnya kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang akhirnya menyebabkan kerentanan dalam penularan penyakit. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk pencegahan adalah dengan mencuci tangan.



Gambar 1. 1 Proporsi individu ber- PHBS dengan Kategori Baik menurut Provinsi.

Sumber: Bunga Rampai, 2021

Cuci tangan pakai sabun atau CTPS merupakan salah satu elemen PHBS yang penting. CTPS kerap kali dipandang sebelah mata, tetapi memiliki peranan yang sangat besar yang kerap kali dilewatkan. WHO dan UNICEF menekankan bahwa CTPS secara rutin dapat mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan patogen lainnya. Data WHO menunjukkan bahwa CTPS dapat menurunkan angka kejadian ISPA hingga 50% (WHO). Tanggal 15 Oktober pun dicetuskan menjadi hari cuci tangan sedunia. Peringatan ini dicetuskan oleh Global Handwashing Partnership, untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya melakukan CTPS.

Penyakit pernapasan adalah salah satu contoh dari sepuluh penyakit paling umum di Indonesia (Institute for Health Metrics and

Evaluation [IHME] ,2019). Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah salah satu penyakit pernapasan yang sangat umum. ISPA dapat digambarkan sebagai jenis-jenis infeksi yang dapat mempengaruhi saluran pernafasan baik saluran pernafasan atas maupun saluran pernafasan bawah yang dapat disebabkan oleh berbagai macam patogen seperti virus, bakteri atau bahkan jamur.

ISPA menjadi perhatian khusus bidang kesehatan masyarakat, terutama pada negara-negara berkembang. ISPA merupakan keadaan medis yang menyebabkan kerusakan sistem pernafasan saluran atas dan bawah mulai dari hidung, tenggorokan, bronkus, paru hingga ke organ adneksanya seperti pleura, rongga telinga tengah, dan sinus. Tanda-tanda ISPA yaitu onset atau waktu penyakit yang tiba-tiba (akut) dan sangat menular terutama pada bayi, balita, dan juga orang tua yang rentan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklaim bahwa ISPA menyebabkan sekitar 4 juta kematian setiap tahun, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada anak-anak usia di bawah lima tahun. Sedangkan di Indonesia, ISPA menjadi penyakit utama morbiditas dan mortalitas balita (Kemenkes RI, 2020).

Di dunia, kasus ISPA berkisar kurang lebih 18,8 miliar dan juga terjadi 4 juta kematian setiap tahunnya (WHO, 2016). Negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah memiliki tingkat mortalitas penyakit ISPA sangat tinggi terutama pada balita, anak-anak, dan lansia. Kasus ISPA tertinggi di Indonesia adalah pada tahun 2015 dengan 25.000 kasus di Asia Tenggara. ISPA terjadi 2-10 kali lebih banyak di negara berkembang jika dibandingkan dengan kejadian ISPA di negara maju, penyebab utama terjadinya perbedaan ini adalah karena etiologi dan faktor risiko ISPA. Di Indonesia sendiri, ISPA dengan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) mencapai 25% tahun 2013, dan 9,3 % ditahun 2018 (WHO, 2016). Hal ini berarti bahwa prevalensi gejala ISPA di Indonesia mengalami penurunan signifikan

dari 25,0 persen pada tahun 2013 menjadi 9,3 persen pada tahun 2018, berdasarkan diagnosis dan laporan dari tenaga kesehatan.

Kebersihan tangan merupakan salah satu komponen PHBS yang relevan untuk ISPA. Anak-anak yang tinggal di rumah dengan pola hidup yang buruk memiliki risiko 2,5x lebih besar terkena ISPA jika dibandingkan dengan anak-anak yang rutin menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) (Rahmah, 2021). Menjaga kebersihan tangan menjadi faktor penting dalam mencegah ISPA. Tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering bersentuhan dengan berbagai permukaan yang menjadi media penyebaran kuman, jika tidak dibersihkan dengan baik, tangan dapat menjadi perantara utama media penyebaran penyakit dari satu individu ke individu lainnya terutama saat bersalaman. Oleh karena itu kebiasaan CTPS sangat penting diterapkan di berbagai lingkungan terutama lingkungan kadet sendiri yaitu lingkungan berasrama.

Dari berbagai aspek yang dijelaskan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap kejadian ISPA. Lingkungan tempat tinggal kadet sendiri yaitu asrama yang notabeneanya berhimpitan antar kadet satu dengan yang lainnya, memudahkan transmisi penyakit menular, salah satunya yang paling umum terjadi adalah infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA. Selain itu, melihat dari persebaran data klinik pratama Unhan, peneliti mendapatkan bahwa persebaran ISPA cukup umum terjadi antar kadet mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan CTPS Kadet Cohort 4 Universitas Pertahanan RI
- b. Bagaimana tingkat perilaku CTPS Kadet Cohort 4 Universitas Pertahanan RI

- c. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku CTPS Kadet Cohort 4 Universitas Pertahanan RI terhadap kejadian ISPA

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku CTPS terhadap kejadian ISPA kadet mahasiswa Cohort 4 Universitas Pertahanan RI

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan CTPS Kadet Cohort 4 Universitas Pertahanan RI
- b. Mengetahui tingkat perilaku CTPS Kadet Cohort 4 Universitas Pertahanan RI
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku CTPS Kadet Cohort 4 Universitas Pertahanan RI terhadap kejadian ISPA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Semakin menambah wawasan dan pengetahuan dan perilaku mengenai CTPS dan hubungannya terhadap ISPA. Bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan *awareness* mengenai pentingnya CTPS agar tidak terkena ISPA

1.4.2 Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan juga referensi perpustakaan Universitas Pertahanan

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti pengetahuan dan perilaku CTPS terhadap kejadian ISPA Universitas Pertahanan Republik Indonesia